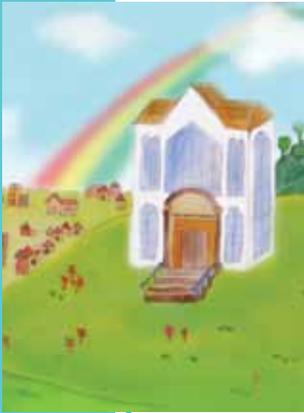


wartasejati

EDISI 65 | APRIL-JUNI 2010

Banyak Bangsa
Satu Gereja





wartasejati

EDISI 65 | APRIL-JUNI 2010



Banyak Bangsa, Satu Gereja

PEMIMPIN REDAKSI : Dk. Ferry Winarta

REDAKSI PELAKSANA : Hermin Utomo

REDAKTUR BAHASA & EDITOR : Lidia Setio • Debora Setio,
Meliana Tulus • Ricky Tjok • Marlina Eva

TIM KREATIF & TATA LETAK : Hanawaty Chandra • Christien Tjakra
Nancy Tjakra • Arif Diamanta
Funny Hendarsin • Arifin Chen
Fenny Tjandradinata • Cindy Meidijanti

SIRKULASI : Willy Antonius

REKENING : BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583



**DEPARTEMEN LITERATUR
GEREJA YESUS SEJATI INDONESIA**

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru (c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

UNTUK KALANGAN SENDIRI



Dalam usaha gereja sejati memenuhi panggilan Kristus untuk mengabarkan Injil kebenaran ke seluruh penjuru dunia dan menjadikan segala bangsa murid Kristus, kita menghadapi banyak tantangan. Bagaimana kita dapat memberitakan Injil dan mengembalakan jemaat yang berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda dengan lebih efektif? Bagaimana kita dapat menjembati perbedaan-perbedaan budaya dan sosial itu, sambil tetap mengabarkan Injil yang murni dan sepuh? Setelah itu, bagaimana kita dapat membuat gereja sejati menjadi rumah bagi segala bangsa?

Warta Sejati kali ini menyajikan artikel-artikel yang mengulas beberapa pemikiran mengenai pertanyaan-pertanyaan di atas. Semoga pesan-pesan yang disampaikan dapat membuka mata dan hati rohani kita, menolong kita melihat peran penting apa yang dapat kita mainkan dalam rencana keselamatan Allah. Penggenapan panggilan Tuhan Yesus bergantung pada kasih karunia Allah, dan juga usaha tiap-tiap anggota tubuh Kristus.

Simak dan lihatlah apa yang bisa kita lakukan untuk ambil bagian dalam menjadikan gereja kita rumah bagi segala bangsa.



Artikel Tema

04 BANYAK BANGSA SATU GEREJA - *Pdt. Dede I. Godzali*

Begitu banyak bangsa dan golongan di dunia ini. Namun bagaimana memaknai amanat Yesus Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya?

10 MENJADI ORANG ASING DI NEGERI SENDIRI - *Angel Marie Solgot*

Banyak umat Kristen atau jemaat gereja, oleh karena budaya yang berbeda, merasa seperti di asing di gereja. Apa yang kita lakukan sehingga mereka dapat merasa gereja seperti rumah bagi mereka juga?



Petunjuk Kehidupan

18 MELEJIT TANPA BERKOMPROMI - *Jason Chong*

Setelah bertahun-tahun mengejar karir, masih yakinkah kita bahwa diri kita tetaplah orang yang sama dengan semua prinsip masih melekat?



24 MENCINTAI DIRI SENDIRI - *Vincent Yeoh*

Pernahkah kita merasa kurang mengasihi diri kita atautkah merasa "rendah diri"? Artikel ini membahas mengapa dan bagaimana kita merawat diri kita sendiri.



Persekutuan Pemuda

40 EMPAT BELAS KOIN - *Pauline Tse*

Pengalaman seorang saudari ketika Allah membuka jalan baginya untuk dapat beribadah walaupun Ayah-nya tidak setuju.

44 ALASAN UNTUK BERHARAP - *Jing Ye*

Sekarang ini, banyak sekali godaan di sekeliling kita yang menjauhkan kita dari arti sebenarnya menguduskan hari Sabat.

Penyegaran Rohani

30 DOMBA YANG MELALUI PADANG GURUN - LA

Dalam perjalanan hidup ini, terkadang terasa seperti berjalan di padang gurun yang panas dan gersang. Bagaimana kita harus bersikap?

36 APA YANG ANDA LIHAT? - JNT

Ketika kita memandang orang sekeliling kita, pernahkan kita bertanya apakah mungkin orang tersebut menjadi saudara Kristus kita? Apa yang Anda lihat dalam diri orang tersebut?





ARTIKEL TEMA

Banyak Bangsa Satu Gereja

Dede I. Godjali – Cianjur, Indonesia

*“Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”
(Gal. 3:28)*



Adanya denominasi gereja yang menggunakan nama “Gereja Segala Bangsa” (Gesba), membuat beberapa pihak berpikir [lebih serius] tentang apakah ada gereja yang hanya dikhususkan untuk sebagian bangsa; hanya untuk etnis tertentu saja.

Bagaimana memaknai amanat Yesus Kristus, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus” (Mat. 28:19)? Banyak bangsa dengan banyak gereja – amanat Yesus dijalankan dan gereja yang banyak itu pergi hanya kepada orang dari bangsa atau etnis yang sama karena beberapa pertimbangan.

BERBAGAI BANGSA DALAM SATU GEREJA

Suatu kali, Yesus pergi ke daerah Tirus. Kedatangan-Nya tidak dapat dirahasiakan. Seorang ibu, yang anak perempuannya kerasukan roh jahat, datang kepada-Nya. Yesus berkata, “Aku diutus hanya kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel.” Setelah melewati proses tertentu, akhirnya Yesus mengatasi masalah yang dihadapi ibu tersebut; Ia menyembuhkan anaknya. Matius mencatat bahwa perempuan itu adalah orang Kanaan, sedangkan Markus menyatakan si ibu adalah orang Yunani bangsa Siro-Fenisia (Mrk. 7:26; Mat. 15:22). Patut disyukuri bahwa ucapan Yesus yang dikutip oleh Matius (Mat. 15:24) telah dipahami dengan benar.

Yesus datang untuk memanggil dan memilih orang dari berbagai latar belakang, seperti dicatat oleh Yohanes, “Engkau layak



menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa” (Why. 5:9).

Pertimbangan beberapa pihak telah mendorong pengelompokan suku dan bahasa ke dalam lebih dari satu denominasi gereja. Gereja di Pulau Sumatera, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi, dan beberapa tempat lain, karena satu dan lain hal, cenderung untuk bersekutu dengan kaum yang sama. Mereka tidak menghalangi suku lain untuk datang bergabung, namun umat yang berhimpun condong berbahasa sama, berlatar belakang budaya sama. Setelah waktu yang berjalan cukup lama, hal demikian tampaknya memberikan kenyamanan dalam bersekutu di dalam kasih Yesus. Namun mereka bukanlah gereja suku, sekalipun ada pihak-pihak yang menganggapnya demikian.

Bersaksi kepada orang dengan budaya sama dan bahasa yang juga sama, relatif lebih mudah dilakukan. Karena itulah mengajak insan untuk bergabung dalam

suatu perhimpunan dengan adat kebiasaan yang serupa menjadi pilihan utama, menjadi prioritas pertama. Memberitakan Kabar Baik kepada pihak-pihak yang berbeda dalam banyak hal (bahasa, budaya, kuliner, dll), menempati prioritas terakhir di benak sebagian umat Kristen. Sisi praktis acapkali menjadi pertimbangan utama, dan dengan demikian mengesampingkan sisi teologis, di dalam bersaksi. Seorang teman pernah berkata, "Kalau bisa melakukan yang mudah, untuk apa mengerjakan yang susah."

KAYA-MISKIN DALAM SATU GEREJA

"Saudara-saudaraku, sebagai orang yang beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita yang mulia, janganlah imanmu itu kamu amalkan dengan memandang muka. *Sebab, jika ada seorang masuk ke dalam kumpulanmu dengan memakai cincin emas dan pakaian indah dan datang juga seorang miskin ke situ dengan memakai pakaian buruk, dan kamu menghormati orang yang berpakaian indah itu dan berkata kepadanya, "Silakan tuan duduk di tempat yang baik ini!", sedang kepada orang yang miskin itu kamu berkata, "Berdirilah di sana!" atau "Duduklah di lantai ini dekat tumpuan kakiku!"* (Yak. 2:1-3)

Firman Tuhan menyatakan bahwa di setiap zaman senantiasa ada orang-orang miskin, yang sebagian besar di antaranya tentu tidak menolak untuk menjadi orang kaya (Ul. 15:11). Umat yang belum kaya, atau belum juga kaya sekalipun sudah berjuang sekian puluh tahun, pada saat-saat tertentu memang memerlukan uluran tangan dari jemaat yang kaya (baik orang

Kesulitan jemaat lain menjadi kesempatan bagi jemaat yang kaya untuk mengulurkan tangan dan membuka dompet untuk membantu mereka.

yang memang kaya maupun orang kaya baru). Misalnya pada waktu mereka terkena penyakit tertentu seperti gagal ginjal yang membutuhkan cuci darah seminggu dua kali, atau kanker yang membutuhkan kemoterapi sekian lama. Semua itu membutuhkan dana yang relatif besar untuk jangka waktu yang relatif lama. Situasi demikian dapat dipandang dari dua sisi.

Pandangan pertama menyatakan bahwa orang-orang yang lebih mampu beroleh kesempatan untuk ambil bagian meringankan beban sesama umat Tuhan. Mereka mengingat dorongan Paulus kepada umat di Galatia, "Bertolong-tolonganlah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus" (Gal. 6:2). Barangkali Paulus pernah membaca pengalaman Daud yang pernah dibantu oleh Barzilai dan teman-temannya saat melarikan diri ke timur sungai Yordan akibat kudeta



Absalom (2Sam. 17:27-29; 19:32). Kesulitan jemaat lain menjadi kesempatan bagi jemaat yang kaya untuk mengulurkan tangan dan membuka dompet untuk membantu mereka.

Di sisi lain, kesulitan pihak lain bisa dianggap menimbulkan kesulitan dan merupakan beban bagi jemaat kaya. Bila ingin membantu tentu mesti keluar dana, kalau tidak menolong dianggap tidak punya kasih. Pandangan seperti ini secara Alkitabiah tentu saja salah; namun dalam kenyataannya memang ada, bahkan sejak zaman para rasul. Dalam suratnya, Yakobus menulis, "Apakah gunanya, saudara-saudaraku, jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman, padahal ia tidak mempunyai perbuatan? Dapatkah iman itu menyelamatkan dia? Jika seorang saudara atau saudari tidak mempunyai pakaian dan kekurangan makanan sehari-hari, dan seorang dari antara kamu berkata, 'Selamat jalan, kenakanlah kain panas dan makanlah sampai kenyang!', tetapi ia tidak memberikan kepadanya apa yang perlu bagi tubuhnya, apakah gunanya itu?" (Yak. 2:14-16).

Golongan yang disinggung oleh Yakobus itu rupanya lebih suka mendukung orang-orang miskin dengan doa, bukan dengan dana. Mereka lebih suka bicara dan tidak melakukan aksi nyata. Sayangnya, jenis yang seperti ini cukup banyak di sekitar kita. Kesetiakawanan sosial bisa dimulai dari gereja di mana kita beribadah, kelak melebar kepada pihak-pihak lain. Syukurlah, banyak umat yang memahami bahwa berkebakhtian tidak sama dengan nonton bioskop, yang penontonnya langsung bubar begitu film usai.

MAJIKAN-KARYAWAN DALAM SATU GEREJA

"Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat [untuk tuanmu], perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Hai tuan-tuan, berlakulah adil dan jujur terhadap hambamu; ingatlah, kamu juga mempunyai tuan di surga." (Kol. 3:22,23; 4:1)

Gereja sebagai suatu komunitas, membuka kemungkinan adanya majikan dan karyawan/wati beribadah di gereja yang sama.

Seperti yang Paulus nyatakan kepada umat di Galatia, semua umat manusia yang telah lahir baru menempati posisi yang setara di hadirat Allah. Oleh karena iman di dalam Yesus Kristus, kita semua adalah anak-anak Allah (Gal. 3:26). Tentu saja saat di kantor, di pabrik, di tempat kerja, ada perbedaan antara majikan dan pekerja. Namun dalam konteks bergereja, kita adalah saudara seiman karena Allah adalah Bapa bagi semua umat. Relasi yang

Dalam konteks bergereja, kita adalah saudara seiman karena Allah adalah Bapa bagi semua umat.

dikembangkan di gereja pun tentu dalam bingkai Keluarga Besar Allah, bukan dalam kaitan atasan dan bawahan.

Pada saat seorang umat yang di kantor adalah seorang karyawan ditetapkan menjadi penatua di gereja, semua pihak, termasuk majikan dari karyawan itu, patut mengingat petunjuk Paulus, "Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar" (1Tim. 5:17).

Status di kantor mungkin saja berlainan dengan jabatan di dalam gereja (ref. 1Tim. 3:1). Kedudukan di perusahaan banyak dipengaruhi oleh faktor materi dan pendidikan, sedangkan jabatan di gereja lebih banyak karena moralitas dari umat yang bersangkutan. Ini bisa dilihat dari syarat-syarat bagi penatua dan diaken dalam 1 Timotius 3:2-13.

Hubungan tuan dan hamba, majikan dan karyawan, senantiasa mempertimbangkan masalah ruang dan waktu. Pada tempat dan saat tertentu, setiap pekerja mesti tunduk kepada tuannya, hal mana telah diatur dalam perjanjian kerja. Relasi ini tentu tidak akan dibawa ke dalam kehidupan bergereja, di mana aturan yang berlaku adalah Perjanjian

Lama dan Perjanjian Baru yaitu Firman Tuhan. Untuk itu jangan salah tempat dan salah waktu!

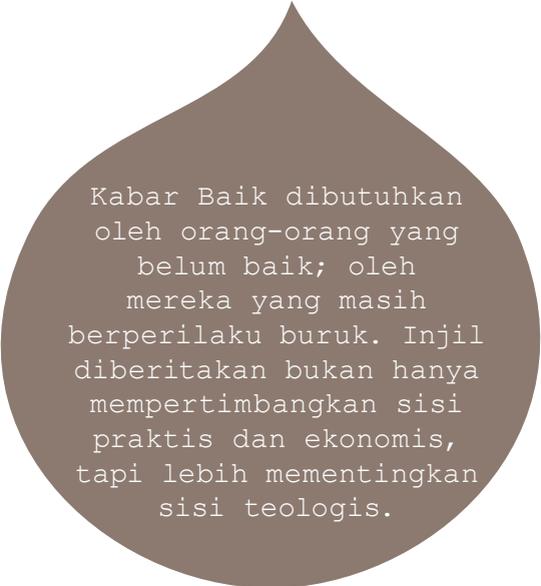
FILEMON DAN ONESIMUS DALAM SATU GEREJA

Gereja, tempat berkumpulnya banyak orang dengan berbagai latar belakang, memungkinkan bertemunya jemaat model Filemon dan Onesimus.

Paulus mengirim surat kepada Filemon, "Mengajukan permintaan kepadamu mengenai anakku yang kudapat selagi aku dalam penjara, yakni Onesimus – dahulu memang dia tidak berguna bagimu, tetapi sekarang sangat berguna baik bagimu maupun bagiku. Dia kusuruh kembali kepadamu – dia, yaitu buah hatiku ... Sebab mungkin karena itulah dia dipisahkan sejenak dari padamu, supaya engkau dapat menerimanya untuk selama-lamanya, bukan lagi sebagai hamba, melainkan lebih daripada hamba, yaitu sebagai saudara yang kekasih, bagiku sudah demikian, apalagi bagimu, baik secara manusia maupun di dalam Tuhan" (Flm. 1:10-12, 15-16).

Firman Tuhan, "Mari, pergilah ke jalan yang bernama Jalan Lurus, dan carilah di rumah Yudas seorang dari Tarsus yang bernama Saulus. Ia sekarang berdoa, dan dalam suatu penglihatan ia melihat, bahwa seorang yang bernama Ananias masuk ke dalam dan menumpangkan tangannya ke atasnya, supaya ia dapat melihat lagi." Jawab Ananias, "Tuhan, dari banyak orang telah kudengar tentang orang itu, betapa banyaknya kejahatan yang dilakukannya terhadap orang-orang kudus-Mu di Yerusalem. Dan ia datang ke mari dengan





Kabar Baik dibutuhkan oleh orang-orang yang belum baik; oleh mereka yang masih berperilaku buruk. Injil diberitakan bukan hanya mempertimbangkan sisi praktis dan ekonomis, tapi lebih mementingkan sisi teologis.

kuasa penuh dari imam-imam kepala untuk menangkap semua orang yang memanggil nama-Mu" (Kis. 9:10-14). Sikap Ananias mewakili sebagian umat kala mengetahui ada seorang penjahat yang bertobat.

Sesungguhnya gereja adalah tempat berkumpulnya [mantan] orang-orang jahat; orang-orang yang memerlukan kasih Yesus Kristus. Markus mencatat perkataan Tuhan Yesus, "Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit; Aku datang bukan untuk memanggil orang benar, melainkan orang berdosa" (Mrk. 2:17). Banyak orang yang cepat dan sering lupa, bahwa dirinya dulu adalah orang jahat, umat berdosa. Kini, saat melihat dan mengetahui ada orang jahat berbalik kepada Allah, muncul keraguan dan ketidakyakinan bahwa pertobatan orang itu tidak sungguh-sungguh, kurang mantap. Pura-pura saja, hanya bersandiwara untuk tujuan tertentu. Dan zaman sekarang ini ada cukup banyak Ananias di berbagai denominasi gereja.

Alkitab tidak menceritakan bagaimana akhir hidup Onesimus, apakah setia ikut

Yesus atau tidak; catatan yang pasti adalah perihal Saulus yang belakangan disebut Paulus. Dalam suratnya yang terakhir, Paulus berkata, "Mengenai diriku, darahku sudah mulai dicurahkan sebagai persembahan dan saat kematianku sudah dekat. Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman" (2Tim. 4:6-7). Petrus mengenang Paulus, demikian, "Anggaplah kesabaran Tuhan kita sebagai kesempatan bagimu untuk beroleh selamat, seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih, telah menulis kepadamu menurut hikmat yang dikaruniakan kepadanya" (2Ptr. 3:15). Padahal Petrus dulu pernah ditegur oleh Paulus di hadapan banyak orang (Gal. 2:11-14).

Kabar Baik dibutuhkan oleh orang-orang yang belum baik; oleh mereka yang masih berperilaku buruk. Injil diberitakan bukan hanya mempertimbangkan sisi praktis dan ekonomis, tapi lebih mementingkan sisi teologis. Mari perhatikan apa yang dilihat oleh Yohanes: "Kemudian dari pada itu aku melihat: sesungguhnya, suatu kumpulan besar orang banyak yang tidak dapat terhitung banyaknya, dari segala bangsa dan suku dan kaum dan bahasa, berdiri di hadapan takhta dan di hadapan Anak domba, memakai jubah putih dan memegang daun-daun palem di tangan mereka" (Why. 7:9).



ARTIKEL TEMA

menjadi orang asing di negeri sendiri

Angel Marie Solgot - Seattle, Washington, USA

“Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. “Segala sesuatu diperbolehkan.” Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun. Jangan seorang pun yang mencari keuntungannya sendiri, tetapi hendaklah tiap-tiap orang mencari keuntungan orang lain. (1Kor. 10:23-24)

Selama beberapa saat, bayangkanlah suatu negara dan penduduk yang sangat berbeda dengan negara asal Anda. Untuk menjadikan latihan ini efektif dan berguna, pastikan bahwa negara yang Anda pikirkan adalah negara yang bahasanya sama sekali berbeda dengan bahasa Anda.

Bayangkan penampilan penduduk negara tersebut. Bagaimana warna rambut, kulit, dan mata mereka berbeda dengan Anda? Tradisi serta nilai-nilai budaya seperti apakah yang mereka miliki? Apakah Anda memahami latar belakang tradisi tersebut? Apakah mereka merayakan hari-hari raya yang sama dengan yang Anda kenal selama ini? Apakah nilai-nilai budaya yang diyakini penduduk di negara tersebut serupa dengan yang diajarkan kepada Anda?

Pertimbangkan jenis makanan yang biasa dimakan di sana. Samakah dengan makanan yang Anda nikmati di tanah air Anda? Kemungkinan besar tidak, bukan? Nah, apabila Anda berada di suatu pasar yang ramai dengan ratusan orang yang saling berbicara dalam bahasa mereka sendiri dan mereka nyaris melupakan kehadiran Anda, bagaimanakah perasaan anda bila Anda tidak dapat memahami apa yang mereka katakan? Kesepian? Terasing? Mungkin sedikit minder?

Akhirnya, bayangkan bahwa Anda harus menetap di tempat itu selama sisa hidup Anda di dunia ini. Dalam hal ini Anda tidak punya pilihan lain. Negara itu telah ditetapkan sebagai rumah baru bagi Anda. Sudahkah Anda mulai merindukan kampung halaman Anda?

UMAT KRISTEN DI TANAH ASING

Percaya atau tidak, banyak umat Kristen—dan, yang menyedihkan, para pencari kebenaran Kristus—merasakan kerinduan akan kampung halaman ini setiap kali mereka masuk ke gereja untuk menguduskan hari Sabat dan menyembah Allah.

Umat-umat Kristen ini datang ke gereja yang bahasa pengantarnya, penampilan fisik orang-orangnya, tradisi, nilai-nilai budayanya, dan bahkan makanan yang dihidangkan, amatlah jauh berbeda dengan yang mereka kenal sejak kecil. Di tempat di mana seharusnya setiap penduduk dianggap setara, mereka lebih merasa seperti warga kelas dua. Mereka tahu bahwa mereka harus berkebaktian di gereja tersebut, akan tetapi, sejujurnya, mereka tidak pernah benar-benar merasa nyaman seperti di rumah sendiri. Mereka hidup seperti orang asing di rumah mereka sendiri.

Ada yang tetap bertahan di gereja itu karena ketaatan mereka kepada perintah Tuhan, tetapi mereka tidak pernah merasa benar-benar diterima dan menjadi satu dengan saudara-saudari di gereja. Yang lainnya datang sekali atau dua kali tapi dengan segera terhalau karena sangat terkejut oleh besarnya perbedaan budaya. Dan waktu mereka tidak pernah datang lagi, atau kelihatannya enggan mengikuti persekutuan atau kebaktian yang diadakan gereja, kita langsung mengatakan bahwa saudara pendatang ini tidak mau menerima kebenaran atau tidak setia kepada Kristus.

Tetapi benarkah ketidakhadiran mereka di gereja adalah karena mereka tidak menerima pengajaran gereja? Secara jujur, apakah kita akan mengatakan bahwa mereka tidak datang ke gereja karena mereka tidak

ingin mengikut Kristus? Dengan setulus hati, kita harus mengakui bahwa kemungkinan besar kita sudah membiarkan tradisi duniawi kita menjadi penghambat bagi iman seseorang kepada Kristus dan gereja-Nya. Tidakkah kita, pada kenyataannya, telah membuat orang lain sulit merasakan bahwa mereka adalah milik gereja Tuhan?

TELADAN PAULUS

Itu adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus benar-benar kita pertimbangkan, terutama karena kita telah diperintahkan oleh Tuhan Yesus Kristus untuk “pergi dan menjadikan semua bangsa murid-Nya” (Mat. 28:19).

Apabila kita memperhatikan pengajaran Rasul Paulus, kita melihat bahwa ia bergumul dengan masalah yang sama ini sejak dulu, ketika ia diberi amanat untuk memberitakan Injil kepada orang

Yahudi dan juga orang bukan Yahudi di berbagai negara. Dalam berbagai suratnya kepada jemaat, Paulus menulis tentang menghancurkan penghalang dengan ikatan Kristus. Ia juga menulis tentang bagaimana ia membuat dirinya hampir menyerupai bunglon demi menyelamatkan jiwa-jiwa manusia yang berasal dari berbagai etnis yang berbeda, dan ia juga menulis tentang melihat kebaikan orang lain.

Dengan mempelajari ayat-ayat Alkitab berikut ini, kita akan menggali bagaimana Rasul Paulus dapat mematahkan rintangan etnis yang sangat membebani umat Kristen Yahudi dan non-Yahudi. Dan, dengan mempelajari hal ini, mungkin kita dapat menghubungkan upaya yang dilakukan oleh Paulus dahulu kepada upaya yang dapat kita usahakan sekarang, sehingga gereja kita dapat menjadi rumah bagi segala bangsa, ras dan jiwa.

Bukan Lagi Orang Asing dan MakhluK Asing, Tetapi Kawan Sewarga

Sebagai manusia, kita semua membutuhkan perasaan saling memiliki. Bahkan Rasul Paulus mengatakan bahwa kita semua harus merasa dipersatukan dalam Kristus, dan bahwa seharusnya tidak ada lagi dinding pemisah antara saudara saudari dari berbagai kalangan etnis yang berbeda. Paulus menulis:

Karena itu ingatlah, bahwa dahulu kamu – sebagai orang-orang bukan Yahudi menurut daging, yang disebut orang-orang tidak bersunat oleh mereka yang menamakan dirinya “sunat”, yaitu sunat lahiriah yang dikerjakan oleh tangan manusia, – bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak



termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia.

Tetapi sekarang di dalam Kristus Yesus kamu, yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus... Ia datang dan memberitakan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh" dan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat", karena oleh Dia kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa.

Demikianlah kamu bukan lagi orang asing dan pendatang, melainkan kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah, yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh." (Ef. 2:11-13, 17-22)

Teladan Pengorbanan Paulus

Paulus memahami bahwa di mata Tuhan kita semua diciptakan setara, dan bahwa tidak ada satu pun ras atau budaya yang lebih tinggi dari yang lain. Ia dapat mengasihi semua jiwa, dan dengan kasih dan perhatian yang besar inilah Paulus berjuang melawan prasangka dan pendapat tentang keunggulan etnis. Ia memiliki perpaduan yang sempurna antara mempertahankan kasih yang mendalam terhadap Allah dan kasih yang

Jadi, bagaimana kita dapat menerapkan teladan Paulus ke dalam kehidupan kerohanian kita? Dan apa yang dibutuhkan untuk menjadikan gereja kita rumah bagi segala bangsa dan semua orang?

sejati kepada sesama manusia. Ia ingin agar semua orang tahu tentang Tuhan kita Yesus Kristus yang begitu ajaib dan pemurah, dan ia memberikan hidupnya untuk menolong semua orang agar dapat menemukan dan tetap berada di jalan menuju keselamatan kekal.

Demi menyelamatkan begitu banyak jiwa, Paulus memahami bahwa untuk menjalankan misinya dibutuhkan pengorbanan yang tidak mengenakan dan sangat berbahaya. Hanya saja, pengorbanan macam apakah yang akhirnya ia lakukan? Kita semua tahu bagaimana ia dipukuli, disiksa, dipenjarakan, dan dilempari batu. Semua itu adalah peristiwa penting yang luar biasa yang telah tercatat dan hal itu cukup sering terjadi dalam kehidupannya.

Sungguh menakjubkan bahwa Paulus memilih untuk menanggung beban yang sangat mengerikan dan menyeramkan seperti itu demi memenuhi panggilan Kristus. Meskipun demikian, hal-hal kecil yang Paulus lakukan demi menemukan cara untuk merangkul semua umat Allah juga sama menakjubkannya. Perhatikanlah perikop berikut, dan Anda akan melihat rincian mengharukan yang diberikan Paulus untuk memastikan bahwa semua bangsa mendapatkan kesempatan terbaik untuk mendengar kabar keselamatan Yesus Kristus dan untuk bertekad hidup bagi Dia:

“Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang. Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku tidak hidup di luar hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus, supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku telah menjadi segala-galanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang dari antara mereka. Segala sesuatu ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalamnya.

Tidak tahukah kamu, bahwa dalam gelanggang pertandingan semua peserta turut berlari, tetapi bahwa hanya satu orang saja yang mendapat hadiah? Karena itu larilah begitu rupa, sehingga kamu memperolehnya! Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal.

Mereka berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang fana, tetapi kita untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu aku tidak berlari tanpa tujuan dan aku bukan petinju yang sembarangan saja memukul. Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasainya seluruhnya, supaya sesudah memberitakan Injil kepada orang lain, jangan aku sendiri ditolak.” (1Kor. 9:19-27)

SELIMUT PERCA-ETNIS TANPA KELIMAN

Jadi, bagaimana kita dapat menerapkan teladan Paulus ke dalam kehidupan kerohanian kita? Dan apa yang dibutuhkan untuk menjadikan gereja kita rumah bagi segala bangsa dan semua orang?

Pertama, kita harus memahami bahwa jika kita mau dipersatukan di dalam Kristus, kita harus menjahit latar belakang dan kebudayaan kita menjadi satu tanpa membuat keliman. Kita harus memperhatikan Rasul Paulus – sang penginjil bagi orang Yahudi dan non-Yahudi yang penuh semangat – untuk memberi kita teladan tentang bagaimana kesatuan antar kelompok etnis dalam Kristus ini dapat dicapai.

Mari kita kembali ke perikop di atas dan melihat apakah kita dapat menerjemahkannya sesuai dengan kondisi

Intinya adalah kita harus belajar untuk mengorbankan kenyamanan dan identitas kita sendiri demi merangkul jiwa-jiwa yang sedang mencari Kristus

saat ini (saya tahu bahwa ini adalah terjemahan yang sangat, sangatlah bebas, tapi tahanlah dulu, sebab mungkin ini akan menuntun kita kepada sesuatu):

Sebagai gereja, kita mungkin didominasi oleh suku tertentu. Sebenarnya kita tidak perlu menyembunyikan etnis atau nilai dan tradisi kita, namun kita harus mendapatkan cara untuk membaaur ke dalam kehidupan semua pencari kebenaran dan saudara/i yang berlainan suku dengan kita, agar mereka dapat merasa lebih dekat kepada gereja dan kepada Kristus yang kita sembah bersama.

Bagi orang Barat, kita menjadi seperti orang Barat; bagi orang Asia lainnya, kita menjadi seperti mereka (mungkin dengan melakukan usaha nyata menghadirkan masakan khas mereka dan berbicara dalam bahasa mereka), demi memudahkan mereka untuk datang ke gereja dan mendengarkan firman Tuhan kita, Yesus Kristus.

Bagi pewaris-pewaris keselamatan Kristus dari Amerika Latin, kita menjadi seperti teman-teman Hispanik kita itu (mungkin dengan menghadirkan nasi kuning dan kacang hitam, mempelajari beberapa patah kalimat dalam bahasa mereka, dan menghargai kecintaan mereka akan berbagai ragam tarian), demi memenangkan jiwa-jiwa itu untuk Kristus.

Bagi saudara dan saudari atau teman-teman kita dari keturunan Afrika, kita membuat diri kita menyerupai orang-orang keturunan Afrika itu (memahami dan menghargai sejarah dan tradisi budaya mereka), untuk dapat berhubungan dengan mereka dan menyediakan bagi mereka gereja yang nyaman untuk dikunjungi dan

nyaman untuk menyembah Tuhan dan Juruselamat kita yang satu.

Kita, sebagai Gereja Yesus Sejati, menjadi segalanya bagi semua manusia agar sedapat mungkin memenangkan beberapa jiwa dari antara mereka. Kita melakukan hal ini demi Injil, supaya kita mendapat bagian di dalamnya.

Kita tahu bahwa dalam gelanggang pertandingan semua tim turut berlari, tetapi hanya satu tim saja yang mendapat hadiah. Karena itu kita berlari begitu rupa agar dapat memperoleh hadiah jiwa-jiwa yang diselamatkan bagi Kristus. Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan menjalani latihan yang ketat – sama seperti kita melatih diri sendiri untuk mengorbankan rasa nyaman untuk berbicara dalam bahasa ibu kita dan makan makanan kesukaan kita.

Para pelari berbuat demikian untuk dapat memperoleh suatu mahkota yang fana; tetapi kita, sebagai umat Kristen, berbuat demikian untuk memperoleh suatu mahkota yang abadi. Sebab itu kita tidak berlari seperti orang yang berlari tanpa tujuan; kita bertinju bukan seperti umat Kristen yang sembarangan saja memukul. Tidak, kita memukul tubuh kita – budaya dan tradisi kita – dan menjadikannya hamba, supaya sesudah kita memberitakan Injil kepada orang lain, jangan sampai kita sendiri, sebagai anggota Gereja Yesus Sejati, ditolak.

KASIH – JAWABAN YANG SEDERHANA

Jadi, terjemahan di atas tidak terlalu menyimpang, bukan? Mungkin tidak, apabila kita memikirkannya secara mendalam. Intinya adalah kita harus belajar untuk



mengorbankan kenyamanan dan identitas kita sendiri demi merangkul jiwa-jiwa yang sedang mencari Kristus. Kita tidak dapat duduk tenang dan bersantai hanya dengan mereka yang berasal dari kelompok etnis yang sama dengan kita. Kita tidak lagi dapat membiarkan umat Kristen yang berbeda ras, bangsa, atau budaya, meninggalkan gereja karena merasa sangat berbeda atau terkucil.

Karena kita telah mengenal firman kebenaran Kristus, kita harus membawa kebenaran tersebut kepada bangsa dan masyarakat lain – inilah yang diamanatkan Tuhan Yesus Kristus kepada kita. Demi menggapai sebanyak mungkin bangsa dan individu, dan untuk membuat pertobatan mereka menjadi semudah mungkin, kita harus sebanyak mungkin menyingkirkan hal-hal yang dapat menghalangi iman mereka. Kita harus berupaya untuk membuat tradisi, bahasa, dan budaya kita yang tadinya terpisah-pisah menjadi membaur, dengan semulus dan se-tak-kentara mungkin.

Yang dibutuhkan untuk mencapai semua itu hanyalah kasih yang sejati dan proaktif. Apabila kita berusaha keras meneladan Juruselamat kita dengan mengikuti tindakan pengorbanan kasih-Nya, kita akan menarik banyak, banyak sekali jiwa dan bangsa kepada hidup kekal.

TUHAN adalah gembalaku, takkan kekurangan aku.

Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau,
Ia membimbing aku ke air yang tenang;

Ia menyegarkan jiwaku.
Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya.

Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman,
aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku;
gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku.

Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku;
Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak;
pialaku penuh melimpah.

Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku;
dan aku akan diam dalam rumah TUHAN sepanjang masa.

Mazmur 23



MELEJIT TANPA BERKOMPROMI

Jason Chong - Pacifica, California, Amerika Serikat

Saat memacu diri mengejar karir, kita mungkin bertanya-tanya, berapa dari antara sekian banyak pencapaian kita diraih dengan hilangnya identitas diri. Setelah bertahun-tahun ini, masih yakinkah kita bahwa diri kita tetaplah orang yang sama dengan semua prinsip masih melekat? Ataukah kita sudah menjadi Dr. Jekyll di luar tempat kerja dan menjadi Mr. Hyde di tempat kerja? (*Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde* adalah buku karya Robert Louis Stevenson yang bercerita tentang seorang pria berkepribadian ganda: di siang hari berperan sebagai Dr. Jekyll yang alim dan di malam hari menjadi Mr. Hyde yang berangasan-red).

Sebagai contoh, mari kita simak kisah William Sullivan, seorang karyawan TI (teknologi informasi) yang menyalahgunakan aksesnya pada informasi yang sangat rahasia dan menguntungkan, dan terbongkar pada Juli 2007.

Seorang karyawan senior di bagian administrasi pengelolaan data yang bekerja pada perusahaan jasa informasi di Florida mengaku telah mencuri lebih dari 8,4 juta catatan akun dan menjualnya kepada pialang data. Ia mendapatkan \$580.000 bersih selama lima tahun lebih beroperasi.

William Gary Sullivan menghadapi tuntutan maksimal 10 tahun penjara federal dan denda 500.000 dolar Amerika, walaupun jaksa penuntut setuju untuk menyarankan hukuman yang lebih lunak sebagai balasan atas pengakuan bersalahnya. Ia juga diharuskan untuk menyerahkan seluruh transaksi yang tersisa serta membayar ganti rugi kepada para korbannya.¹

Kita tidak tahu banyak tentang Mr. Sullivan dari cuplikan ini, namun kita bisa membayangkan bagaimana ia berakhir seperti itu. Setelah bekerja di perusahaan yang itu-itu juga selama beberapa tahun, ia tahu di mana sistem dimulai dan di mana berakhirnya, serta semua lubang kebocoran di celahnya.

Mula-mula ia berhati-hati dan tidak ingin terlalu tamak. Setelah percobaan pertama yang sukses tanpa adanya balasan langsung, ia mencoba lagi dan lagi dan lagi sampai akhirnya sistem menangkapnya. Mr. Sullivan mengawali karirnya di perusahaan bukan sebagai pencuri, tetapi mengakhirinya sebagai pencuri.

UMAT KRISTEN DI TEMPAT KERJA

Kita memasuki tempat kerja kita masing-masing sebagai perwakilan berkat-berkat Allah. Pikirkan ini: kita mewakili Allah sendiri karena Ia menempatkan kita di posisi kita sekarang demi tercapainya tujuannya. Saya memikirkannya demikian: Allah merekrut karyawan untuk posisi-posisi yang dibutuhkan di dunia. Jadi pasti ada alasan mengapa kita berada di sana. Paling tidak, kita harus mewakili Tuan kita dengan sebaik mungkin.

Setelah berbulan-bulan atau bertahun-tahun di tempat kerja, apakah kita masih mewakili Tuan kita dengan baik? Renungkan kembali masa-masa ketika Anda pertama kali mulai bekerja sampai sekarang. Bagaimana Anda sudah berubah dari ketika pertama kali memasuki dunia kerja? Masihkah Anda memegang prinsip-prinsip yang sama? Apakah Anda berdoa lebih sering atau lebih jarang?

Sungguh menarik untuk melihat keadaan kerohanian kita setelah berada di lingkungan kerja beberapa lama. Apakah bertumbuh ataukah jadi lebih buruk?

Selagi bertumbuh dewasa, kita mulai membangun prinsip-prinsip yang mengatur interaksi kita sehari-hari dan menentukan bagaimana kita menangani situasi. Prinsip-prinsip ini menggambarkan siapa diri kita di mata orang lain. Contohnya, bila seseorang tidak pernah berbohong, maka menjadi prinsipnyalah untuk selalu mengatakan kebenaran, dan ia akan dipandang sebagai orang yang jujur.

Mengompromikan prinsip-prinsip itu akan menggerogoti identitas kita perlahan-lahan. Orang akan mulai meragukan karakter kita.

Hal yang sama juga berlaku pada orang Kristen. Umat Kristen harus punya prinsip, terutama prinsip-prinsip yang dituntun oleh pengajaran Alkitab. Ketaatan dan tindakan kita yang seturut dengan prinsip-prinsip itu akan memisahkan kita dari mereka yang tidak memegang idealisme yang sama. Bila tidak ada pemisahan, apakah kita membiarkan diri disebut pengikut Kristus?

DANIEL – CONTOH ANAK ALLAH YANG KARIRNYA SUKSES

Sepanjang sejarah, selalu ada orang-orang takut akan Allah yang memegang teguh prinsip-prinsip saleh di tengah-tengah lingkungan yang tidak saleh. Banyak di antara mereka yang bahkan melejit ke posisi tinggi di masa mereka.

Selama penawanan Babel, Daniel, seorang pemuda dari keluarga ningrat, dibawa ke Babel. Bersama pemuda-pemuda Israel tawanan lain, ia diajari bahasa dan

karya tulis Babel.

Daniel memulai karirnya melayani raja di posisi yang rendah, tetapi pada akhirnya ia menjadi satu di antara tiga gubernur yang memerintah seluruh kerajaan (Dan. 6:1,2). Sambil memperoleh kekuasaan dan harta, ia tidak kehilangan jati dirinya sebagai penyembah Allah Sejati yang Esa.

Kisah Daniel yang luar biasa ini bisa diringkas sebagai "melejit tanpa berkompromi". Sungguh, ia melejit menapaki hirarki pelayanan sepanjang pemerintahan dua raja Babel, satu raja Media-Persia, dan satu raja Persia. Dalam istilah zaman sekarang, itu setara dengan bekerja di satu perusahaan dan mendaki tangga karir sambil melalui dua kali pemindahtanganan pemilik perusahaan dan empat manager berbeda.

Kita tahu bahwa mencapai posisi puncak dalam dunia bisnis tidaklah mudah. Sepanjang waktu kita mendengar tentang direktur-direktur di perusahaan besar yang didakwa dengan berbagai tindakan ilegal. Sekalipun sebagian besar karyawan tidak pernah mencapai tahapan korupsi seperti itu, politik kantor juga tidak selalu cuma hitam dan putih.

Bagaimana Daniel bisa mendaki sampai ke puncak? Catat bahwa musuh-musuhnya "tidak mendapat alasan apa pun atau sesuatu kesalahan, sebab ia setia dan tidak ada didapati sesuatu kelalaian atau sesuatu kesalahan padanya" (Dan. 6:5).

Daniel memisahkan dirinya dari seisi Babel, dan ia menolak untuk mengompromikan keyakinannya sedari awal:

Daniel berketetapan untuk tidak menajiskan dirinya dengan santapan raja dan dengan anggur yang biasa diminum raja;

dimintanyalah kepada pemimpin pegawai istana itu, supaya ia tak usah menajiskan dirinya. (Dan. 1:8)

Sejarawan Alkitab memperdebatkan mengapa Daniel dan kawan-kawannya menolak hidangan raja. Makanan dari meja raja pada zaman Babel mungkin sudah dipersembahkan kepada berhala sebelum dimakan. Mungkin juga, cara menyembelih dan menyiapkan ternak tidak sesuai dengan hukum Taurat.

Yang mana pun kasusnya, dengan menolak menyantap makanan lezat, mereka menjaga diri dari kenajisan di mata Tuhan.

Maka Allah mengaruniakan kepada Daniel kasih dan sayang dari pemimpin pegawai istana itu; tetapi berkatalah pemimpin pegawai istana itu kepada Daniel: "Aku takut, kalau-kalau tuanku raja, yang telah menetapkan makanan dan minumanmu, berpendapat bahwa kamu kelihatan kurang sehat daripada orang-orang muda lain yang sebaya dengan kamu, sehingga karena kamu aku dianggap bersalah oleh raja." (Dan. 1:9-10)

Tuhan menolong Daniel bukan tanpa syarat. Pertama-tama Daniel harus berketetapan untuk tidak berkompromi. Lalu Tuhan menolong usaha Daniel dengan menggerakkan pemimpin pegawai istana untuk menyayangi Daniel dan mendengarkan permintaannya.

Pemimpin pegawai istana bisa saja menjebloskan Daniel ke dalam penjara atau menghukumnya karena tidak menaati peraturan negara, karena ia sendiri punya kehidupan yang harus dikhawatirkan

seandainya ia gagal melaksanakan perintah raja.

Bukannya menganggap jawaban "tidak" sebagai harga mati, Daniel dan teman-temannya menegosiasikan solusi yang masuk akal:

Kemudian berkatalah Daniel kepada penjenang yang telah diangkat oleh pemimpin pegawai istana untuk mengawasi Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya: "Adakanlah percobaan dengan hamba-hambamu ini selama sepuluh hari dan biarlah kami diberikan sayur untuk dimakan dan air untuk diminum; sesudah itu bandingkanlah perawakan kami dengan perawakan orang-orang muda yang makan dari santapan raja, kemudian perlakukanlah hamba-hambamu ini sesuai dengan pendapatmu." (Dan. 1:11-13).

Pemimpin pegawai istana menerima syarat-syarat ini: "Didengarkannyalah permintaan mereka itu, lalu diadakanlah percobaan dengan mereka selama sepuluh hari" (Dan. 1:14).

Dari catatan ini, kita dapat melihat bagaimana Daniel dan teman-temannya begitu gigih mempertahankan kepercayaan mereka. Tetapi, mereka juga cukup fleksibel untuk bekerja sama dengan atasan mereka dengan menawarkan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.

MENJADI DANIEL MASA KINI

Di tempat kerja kita, pernahkah kita juga disuguhi situasi yang bertentangan dengan prinsip inti iman Kristen kita? Apakah kita mengompromikan prinsip-prinsip kita tanpa sedikit pun mencoba menawarkan solusi?

Atau apakah kita berusaha menemukan jalan tengah?

Dalam pekerjaan saya, saya memiliki akses pada banyak jenis perangkat lunak. Orang-orang dalam bisnis ini tahu banyak mengenai perlindungan hak paten, tetapi kita sama-sama tahu bagaimana mengkalinya. Setiap jenis perangkat lunak yang dibeli kantor saya memiliki batasan soal siapa dan berapa banyak orang yang dapat menggunakannya.

Suatu kali seorang anggota dewan fakultas di departemen tempat saya bekerja memerlukan perangkat lunak untuk penelitian komersil di luar lingkup jabatan akademisnya. Akan tetapi, program yang kami miliki dibatasi secara ketat untuk tujuan pendidikan saja. Tentu saja, tidak mungkin perusahaan bisa tahu untuk apa perangkat lunak tersebut digunakan.

Atasan saya menyuruh saya langsung saja memasang program tersebut bagi anggota dewan fakultas itu. Saya keberatan karena legalitasnya. Saya merasa sang profesor harus membeli versi penelitiannya.



Kita mungkin akan terbentur masalah tetapi entah bagaimana caranya Tuhan akan membantu mengatasinya. Kita cuma harus berpendirian teguh dan gigih untuk tidak melepaskan prinsip kita.

Kami pun membicarakan masalah ini dan dalam perbincangan itu atasan saya memberitahukan bahwa ia ingin sekali menyenangkan si profesor. Lalu ia mengatakan betapa menggelikannya hukum dan pembatasan perangkat lunak dan bahwa itu cuma soal perusahaan yang terlalu tamak.

Situasi saya tidaklah sesulit yang dihadapi oleh Daniel. Akan tetapi, saya tahu ini bukanlah hal yang benar untuk dilakukan. Meskipun ini hanyalah masalah kecil, saya tetap merasa bila kita memberi hati, mereka akan meminta ampela. Saya menyadari bahwa hal-hal kecil yang kita campakkan adalah hal-hal yang lambat laun akan melunturkan prinsip kita.

Setiap kali saya melepaskan prinsip, sebagian kecil diri saya yang umat Kristen pun menghilang. Menarik garis batas juga jadi lebih sulit kalau Anda sudah melangkahnya berkali-kali. Kendali Anda juga akan berkurang di lain waktu Anda diminta melakukan sesuatu yang membuat Anda merasa tidak nyaman.

Saya percaya bahwa Tuhan pasti akan memberkati kita karena melakukan

hal-hal yang dikenan-Nya. Kita mungkin akan terbentur masalah tetapi entah bagaimana caranya Tuhan akan membantu mengatasinya. Kita cuma harus berpendirian teguh dan gigih untuk tidak melepaskan prinsip kita.

Seperti Daniel, janganlah menganggap tidak sebagai harga mati. Kita selalu bisa menawarkan solusi lain yang tidak mengarah kepada kompromi. Selama kita berusaha, Tuhan akan menunjukkan kemurahan-Nya dan menolong kita seperti Ia menolong Daniel dan teman-temannya.

Setelah lewat sepuluh hari, ternyata perawakan mereka lebih baik dan mereka kelihatan lebih gemuk daripada semua orang muda yang telah makan dari santapan raja. Kemudian penjenang itu selalu mengambil makanan mereka dan anggur yang harus mereka minum, lalu memberikan sayur kepada mereka. (Dan. 1:15-16)

Hari ini, departemen saya lebih ketat lagi menerapkan kebijakan lisensi. Tidak ada lagi diskusi berkepanjangan mengenai hal ini, selain apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan dan apa solusi yang bisa diterima. Tuhan mengawasi kita setiap waktu. Ia mengutus kita ke dalam dunia untuk membawa kabar baik bagi seluruh umat

manusia. Pekerjaan adalah sebuah berkat, dan Ia menempatkan kita semua dengan penuh strategi. Kita memasuki dunia kerja sebagai anak-anak Tuhan, dan bilamana tiba saatnya bagi kita untuk pergi, semoga kita akan pergi secara demikian pula.

1. <http://www.channelregister.co.uk/2007/12/04/>"http://www.channelregister.co.uk/2007/12/04/admin_steals_consumer_records/, viewed December 2008

Mencintai Diri Sendiri

Vincent Yeoh - Singapura



DASAR MENCINTAI DIRI SENDIRI DALAM ALKITAB

Perintah untuk “mengasihi sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” diucapkan lima kali dalam Alkitab (Im. 19:18; Mat. 19:19; Mrk. 12:31; Luk. 10:27; Rm. 13:9) tetapi di dalam Alkitab tidak ditemukan suatu perintah nyata untuk “mengasihi dirimu sendiri.” Dalam kelima ayat di atas, hal mengasihi diri sendiri diasumsikan sebagai suatu kondisi manusia yang normal dan penekanan dari nasihat tersebut adalah bahwa sebagaimana Anda secara alami mengasihi diri sendiri, demikianlah Anda harus mengasihi orang lain sebesar kasih Anda pada diri sendiri. Asumsi yang sama dinyatakan pula di kitab Efesus 5:28-29, di mana Paulus mengajarkan suami-suami Kristen untuk mengasihi isteri mereka sama halnya seperti mengasihi tubuh mereka sendiri.

Sepertinya sifat mencintai diri sendiri merupakan suatu segi dalam naluri yang ditanamkan Tuhan untuk menjaga kelangsungan umat manusia itu sendiri. Sifat ini tidaklah dicela dalam Alkitab tetapi diakui sebagai sifat yang alami. Karena itu konsep mengasihi diri sendiri itu sesuai dengan Akitab.

Namun, kita tidak boleh lupa untuk memperhatikan bahwa hal ini tidak boleh menjadi yang utama dalam kehidupan umat Kristen, sama halnya seperti makan atau minum (walaupun penting untuk kelangsungan hidup). Hal itu bukanlah sesuatu yang dikejar umat Kristen.

Karena itu hal mencintai diri sendiri tidak terlalu menjadi topik umum tetapi lebih sering didiskusikan sebagai konseling pribadi bagi orang-orang yang mengalami keadaan

abnormal karena kurang mencintai dirinya sendiri (atau kebanyakan ahli psikologi menyebutnya “rendah diri”).

ARTI DARI MENCINTAI DIRI SENDIRI

Mencintai diri sendiri memiliki dua aspek, yaitu menerima diri sendiri dan kepedulian pada diri sendiri.

1. Menerima Diri Sendiri

Anda tidak akan dapat memulai mencintai diri sendiri jika tidak menerima diri Anda yang sebenarnya. Jika dalam hati Anda berharap untuk menjadi orang lain atau hidup dalam keadaan orang lain, maka Anda akan senantiasa mencintai orang itu dan bukan diri Anda yang sebenarnya. Menerima diri sendiri berarti (i) dapat menerima siapa diri Anda yang sebenarnya; dan (ii) dapat menerima apa yang dapat Anda lakukan.

Menerima siapa diri Anda hanya dapat dilakukan jika Anda melihat diri sendiri dari tempat yang lebih tinggi. Apakah mungkin bagi seorang anak yatim piatu yang lahir tanpa tangan dan ditinggalkan di jalanan New York untuk merasa gembira akan dirinya sendiri dan menerima siapa dirinya? Ini adalah contoh yang ekstrim, namun maksudnya adalah untuk menunjukkan bahwa selalu mudah bagi kita untuk berbicara mengenai menerima diri sendiri bila kita berada dalam keadaan yang beruntung. Tetapi kenyataannya, keberuntungan seperti itu tidak dialami oleh semua orang di dunia ini. Apakah kita masih tetap dapat menerima diri sendiri dan tetap memiliki harga diri dalam situasi-situasi yang sangat buruk sehingga dapat dikatakan bahwa harga diri itu menjadi suatu realita yang sangat objektif?

Anda harus mengetahui keterbatasan Anda. Apa pun yang Anda perbuat, ukurlah diri Anda dengan apa yang dapat Anda lakukan dan apa yang tidak dapat Anda lakukan. Itulah menerima diri sendiri apa adanya.

Jawabannya adalah “YA” jika Anda melihat diri sendiri sebagaimana Allah melihat Anda, dan bila Anda menyadari beberapa hal ini:

- (a) Anda begitu berharga di mata Tuhan sehingga Ia rela mati untuk Anda (1Kor. 6:20; 1Ptr. 1:18-19; Ef. 1:18);
- (b) Anda adalah anak Allah (Yoh. 1:12-13);
- (c) Tuhan mengasihi Anda (Yoh. 3:16);
- (d) Tuhan telah menyediakan masa depan yang terjamin bagi Anda (Yoh. 14:1-3); dan
- (e) Tuhan memperhatikan kebutuhan Anda setiap hari (Mat. 6: 25-34).

Maka Anda akan dapat berkata bersama Paulus: “Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang” (1Kor. 15:10).

Menerima apa yang dapat Anda lakukan (dan apa yang tidak dapat Anda lakukan) sangatlah perlu untuk mewujudkan jati diri yang sehat. Kalau kita tidak mengakui kekuatan diri sendiri, maka kita akan mendapatkan hasil yang tidak optimal dan hal ini akan membuat Anda tidak setia dalam mengelola kasih karunia Allah. Anda mempunyai potensi untuk menjadi seorang pendeta tetapi Anda takut kalau-kalau

keluarga Anda tidak tercukupi, atau kalau-kalau organisasi gereja terlalu rumit untuk Anda dan Anda tidak suka bekerja dalam lingkungan semacam itu. Anda takut karena berbagai alasan. Ini menandakan bahwa Anda tidak dapat menerima diri apa adanya dan tidak menghasilkan buah yang optimal. Anda belum melakukan apa yang Tuhan kehendaki untuk Anda lakukan.

Di sisi lainnya, Anda juga harus mengetahui kelemahan dan keterbatasan Anda. Contohnya, jika Anda mengatakan bahwa Anda ingin membangun sebuah rumah, maka Anda harus yakin akan kemampuan Anda untuk menyelesaikannya (Luk. 14:28). Anda harus mengetahui keterbatasan Anda. Apa pun yang Anda perbuat, ukurlah diri Anda dengan apa yang dapat Anda lakukan dan apa yang tidak dapat Anda lakukan. Itulah menerima diri sendiri apa adanya.

2. Menerima Diri Sendiri dan Kesombongan

Mungkin ada sebagian orang yang berkata bahwa menerima diri sendiri sama dengan kesombongan, tetapi itu tidak benar. Menerima diri sendiri adalah mengetahui siapa diri Anda sebenarnya dan apa yang dapat Anda lakukan oleh kasih karunia



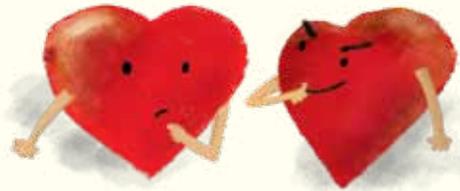
Tuhan. Kesombongan adalah memikirkan diri Anda lebih dari yang sebenarnya (Rm. 12:3)---dengan kata lain, tidak sepenuhnya mengetahui siapa Anda sesungguhnya.

Kesombongan adalah perasaan tidak puas melihat keadaan sendiri sebagaimana Tuhan melihat Anda tetapi melihat diri sendiri lebih baik dari orang lain (Gal. 6:4; Rm. 12:16; Flp. 2:3-5). Seorang Kristen yang mencintai diri sendiri dengan benar akan menganggap dirinya berada di dalam kemurahan Tuhan. Itu adalah segalanya bagi dia dan dia tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain. Di lain pihak, rasa sombong akan membuat Anda selalu ingin membandingkan diri dengan orang lain untuk memperlihatkan bahwa Anda lebih baik dari orang itu.

Dan yang terakhir, kesombongan akan membuat seseorang berpikir bahwa apa yang menjadikan dirinya sekarang dan apa yang telah dia capai adalah hasil kerjanya sendiri. Nebukadnezar melihat suatu kerajaan yang sangat luar biasa, satu dari tujuh keajaiban dunia pada masa lalu yang dibangun oleh tangannya sendiri. Lalu ia berjalan sampai ke puncak bangunan itu, melihat semuanya sambil berkata, "Aku telah menyelesaikannya." Sejak saat itu, Tuhan

menjatuhkannya dan ia menjadi gila dalam waktu yang lama sampai akhirnya ia sadar bahwa Tuhanlah yang menjadikan dia seperti adanya dulu. Herodes dapat berpidato dengan luar biasa dan menerima begitu banyak pujian dari pendengarnya. Namun tidak lama kemudian dia dimakan oleh cacing-cacing karena ia tidak memuliakan Tuhan (Dan. 4:28-37; Kis. 12:20-23). Seorang Kristen yang realistis akan berkata, "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" (Flp. 4:13), dan "Karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku sekarang" (1Kor. 15:10).

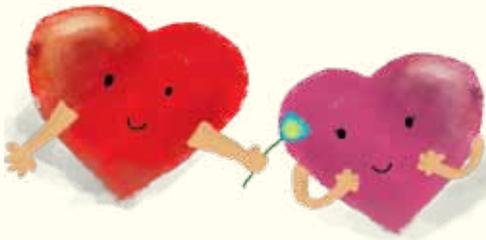
Jadi menerima diri sendiri lain halnya dengan kesombongan. Kecongkakan/kesombongan ditentang oleh Allah (1Ptr. 5:5; Yak. 4:6-10; Ams. 16:18). Menerima diri sendiri pada dasarnya diajarkan di dalam Alkitab.



3. Mempedulikan Diri Sendiri

Mencintai diri sendiri juga berarti mempedulikan diri kita. Dinamika hidup terdiri dari hati (emosi), jiwa (kerohanian), pikiran (mental) dan kekuatan (tubuh) (Mrk. 12:30). Seorang Kristen yang mempunyai cinta yang sehat akan dirinya sendiri memperhatikan semua aspek ini.

a. Pertama-tama emosi kita dibangun



...dengan pengembangan emosi ini, Anda juga akan belajar bagaimana mengontrol mereka. Inilah tingkat tertinggi dari pembangunan rohani.

dengan menyadari dan menerima emosi itu apa adanya. Jika Anda merasa sedih, terimalah emosi Anda dengan menangis. Jika Anda sedang jatuh cinta, jangan berpura-pura tidak, tetapi terimalah emosi itu. Dan sejalan dengan pengembangan emosi ini, Anda juga akan belajar bagaimana mengontrol mereka. Inilah tingkat tertinggi dari pembangunan rohani.

b. Anda juga harus menjaga kehidupan rohani yang terdiri dari nilai-nilai moral dan kehidupan Kristen yang baik; berbuat baik, bekerja untuk Tuhan, beramal, membaca Alkitab, berkebaktian dan berdoa.

c. Jika Anda peduli akan diri sendiri, Anda juga harus peduli akan pikiran Anda. Ada sebagian orang yang setelah tamat SMU, mereka tidak berusaha untuk memajukan pikiran mereka. Ketika mereka membaca surat kabar, mereka hanya berkonsentrasi akan hal-hal yang sensasional atau skandal. Yang lainnya buat mereka itu “terlalu dalam”. Tetapi sebagai orang Kristen, kita juga harus membangun pemikiran kita dengan mengetahui tentang keadaan dunia dan manusianya. Setidaknya kita juga mempunyai tugas untuk menginjili mereka.

d. Yang terakhir, walaupun Anda seorang

Kristen, Anda juga harus menjaga tubuh dengan diet yang benar, kehidupan yang benar, senantiasa berolahraga untuk menjaga kesehatan dan istirahat yang cukup. Kita harus mempunyai pola hidup sehat dan kerapian. Kita harus menjaga tubuh kita sebab tubuh ini bukan milik kita. Di dalam 1Korintus 6:19 dikatakan bahwa tubuh ini milik Kristus dan adalah tempat bagi Roh Kudus. Jika tubuh kita sakit, maka tidak dapat digunakan oleh Tuhan dengan maksimal.

Kesimpulannya adalah, emosi, kerohanian, mental dan perkembangan fisik tidak boleh dikesampingkan.

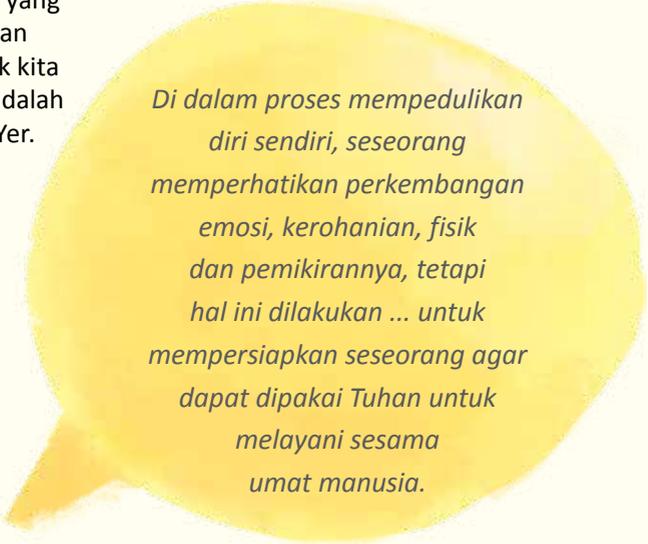
4. Mempedulikan Diri Sendiri dan Mementingkan Diri Sendiri (Egois)

Mempedulikan diri sendiri bukan berarti egois. Sebenarnya ada perbedaan dalam arti keduanya seperti diuraikan di Filipi 2:3-5. Di dalam proses mempedulikan diri sendiri, seseorang memperhatikan perkembangan emosi, kerohanian, fisik dan pemikirannya, tetapi hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk keberhasilan diri sendiri. Maksud dari perkembangan itu

adalah untuk mempersiapkan seseorang agar dapat dipakai Tuhan untuk melayani sesama umat manusia. Orang yang sakit atau emosionalnya tidak seimbang tidak dapat menjadi tentara Kristus yang baik. Jadi kegunaan ini juga harus difokuskan keluar. Orang yang mementingkan diri sendiri mencari jalan untuk mengembangkan pikiran, emosi, kerohanian dan fisiknya untuk dirinya sendiri. Orang yang demikian adalah egois. Fokus dari kegunaannya adalah ke dalam.

KESIMPULAN AKHIR

Kita sudah melihat bahwa adalah kehendak Tuhan untuk mencintai diri sendiri secara benar. Hal ini merupakan dasar dari kasih yang harus kita miliki untuk sesama (cintailah mereka seperti dirimu sendiri). Hal ini juga membantu kita mempersiapkan diri untuk mengasihi orang lain. Dan yang terpenting adalah, hal ini mengajarkan untuk mengetahui kasih Tuhan untuk kita (menerima diri sendiri) karena kita adalah tujuan dari kasih Tuhan yang kekal (Yer. 31:3).



Di dalam proses mempedulikan diri sendiri, seseorang memperhatikan perkembangan emosi, kerohanian, fisik dan pemikirannya, tetapi hal ini dilakukan ... untuk mempersiapkan seseorang agar dapat dipakai Tuhan untuk melayani sesama umat manusia.





Domba yang Melalui Padang Gurun LA – Jakarta, Indonesia

“disuruh-Nya umat-Nya berangkat seperti domba-domba, dipimpin-Nya mereka seperti kawanan hewan di padang gurun” (Mzm. 78:52)

Ketika saya membaca ayat ini, ingatkanku kembali ketika pertama kalinya saya melihat kawan domba. Ada semacam “pertunjukan domba”, dan kita dapat menyaksikan bagaimana seorang gembala menuntun domba-domba melakukan beberapa hal. Secara alami, domba-domba itu hanya melakukan dua tugas: pergi mencari makan dan setelah itu kembali ke dalam kandang. Kali ini, si gembala dibantu oleh seekor anjing gembala. Anjing itu mendengarkan siulan-siulan berbeda dari pak gembala, dan menuntun kawan domba sesuai dengan maksud gembala. Di kesempatan lain, saya melihat sekawan domba di sebuah lingkungan yang lebih bebas. Kali ini saya tidak melihat adanya gembala dan kawan domba itu merumpuk di padang rumput yang hijau. Ketika saya bersama sahabat saya mencoba mendekati mereka, domba-domba itu dengan cepat melarikan diri menghindari kami. Mereka semua berhamburan ke sebuah sudut dan menundukkan kepala mereka seakan mereka merasa sangat takut melihat monster yang jelek; mereka sangat tidak berdaya dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Ketika saya melihat domba-domba itu, saya teringat bagaimana dalam banyak hal Allah melihat kita sebagai domba-domba yang Ia kasihi, dan Ia sendiri sebagai Gembalanya (Mat. 18:10-14; Luk. 15:1-7). Sebelumnya, Allah pernah menunjukkan Daud hal yang sama, “punya Dialah kita, umat-Nya dan kawan domba gembalaan-Nya” (Mzm. 100:3). Dari pengalaman ini, ada beberapa yang dapat membuatku mengerti bagaimana sebenarnya kita di

mata Allah. Pertama, seperti domba yang saya ceritakan, kita tidak berdaya. Domba tidak dapat melakukan apa-apa tanpa tuntunan gembala. Yang mereka ketahui hanyalah sang gembala akan membawa mereka ke padang rumput yang hijau untuk memberi mereka makan, dan kemudian menuntun mereka kembali ke rumah. Mereka tidak pernah tahu bahwa ketika mereka sedang makan, binatang buas dapat datang dan menyerang mereka. Berbeda dengan kambing, domba tidak mempunyai tanduk untuk membela dirinya. Karena itu mereka sangat bergantung pada gembala untuk menuntun mereka ke tempat terbaik dan aman, dan mereka dapat makan dan beristirahat. Yesus telah melakukan hal yang terbaik untuk menyelamatkan domba-dombaNya: Ia mengorbankan hidup-Nya untuk mereka (Yoh. 10:11).

Kedua, saya mendapati bahwa domba mengenali suara gembala. Dalam pertunjukan, seekor anjing gembala kadang menyalak untuk “mengendalikan” kawan domba bila mereka pergi ke arah yang salah. Namun, tanpa sang anjing, domba-domba ini sebenarnya telah mengenali dan mendengarkan suara si gembala. Ini persis seperti apa yang Yesus katakan. Dalam Yohanes 10:14, Yesus berkata, “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku”. Karena domba sangat bergantung pada gembala, mereka akan mendengarkan perintah gembala. Sebenarnya itulah yang patut mereka lakukan; bila tidak, mereka akan membahayakan hidup mereka karena binatang buas mungkin sedang menunggu untuk menangkap mereka setiap waktu.



Ketiga, domba selalu berada dalam satu kawanan. Kita jarang melihat seekor domba sendirian dari kawanannya, karena mereka bahkan lebih tidak berdaya bila mereka melakukannya. Namun, saya pernah melihat seekor domba berdiri menyendiri di sebuah bukit kecil. Saya segera berpikir, domba kecil ini dengan mudah diserang oleh binatang buas, karena ia berada sangat jauh dari kawanannya, tempat ia seharusnya berkumpul. Allah juga menginginkan kita tetap berada dalam “kawanan” kita – yang adalah gereja sejati. Bila kita menetap dalam “kawanan” umat percaya, kita dapat menguatkan satu sama lain, walaupun kita masih tetap membutuhkan Gembala untuk melindungi kita. Kita dapat membahayakan diri kita sendiri bila kita menyendiri dan mencoba mencari jalan kita sendiri.

Namun masih ada hal lain yang mungkin perlu kita pikirkan. Di ayat di atas, disebutkan bahwa Allah memimpin umatnya seperti domba melalui padang gurun. Apa maksudnya? Bukankah gembala seharusnya membawa domba-domba ke padang rumput? Padang gurun pastilah bukan tempat yang nyaman; jadi mengapa Allah memimpin mereka melalui tempat yang begitu tidak enak dan mereka tidak dapat menemukan rumput dan air di sana?

Sebelum kita menjawab pertanyaan ini, kita perlu memperhatikan ayat ini dengan

hati-hati. Ayat yang disebutkan di sini adalah “melalui” (through the desert – terjemahan Alkitab bahasa Inggris), bukan “menuju”. Allah berfirman Ia memimpin umatnya melalui padang gurun, bukan menuju padang gurun. Allah kita adalah Allah yang setia. Ia tidak akan pernah menyangkal janjinya kepada kita. Ia berjanji kepada bangsa Israel bahwa Ia akan membawa mereka ke dalam tanah yang mengalirkan susu dan madu (Kel. 3:8). Dan Ia melakukannya (Ul. 26:9). Namun agar dapat sampai ke tanah itu, mereka harus melalui padang gurun, karena Allah ingin menyiapkan hati mereka sebelum mereka memasuki tanah perjanjian. Allah menginginkan mereka belajar bahwa hanya dengan mendengarkan suaraNya mereka dapat tiba di tempat tujuan mereka.

Kita semua tahu padang gurun bukanlah tempat yang nyaman. Di siang hari rasanya sangat panas, tetapi menjelang malam suhu udara dapat turun hingga hanya beberapa derajat celsius. Namun kita dapat melihat tumbuh-tumbuhan dan binatang di sana dapat beradaptasi dengan sempurna di lingkungan yang demikian agar dapat tetap hidup. Pohon palem yang tumbuh di sana mempunyai batang pohon yang sangat kuat dan akar yang dalam untuk dapat menyerap air dari bagian tanah yang dalam. Beberapa binatang tertentu seperti unta mempunyai ‘reservoir’ yang luar biasa untuk menyimpan

air dalam tubuh mereka dan juga telapak kaki yang mampu berjalan di padang gurun yang panas. Beberapa binatang yang lain mungkin mempunyai daun telinga yang panjang dan lurus untuk membantu mereka mengenali musuh dengan mudah karena sulit bagi mereka untuk bersembunyi di permukaan datar seperti di padang gurun.

Dalam tingkatan tertentu, adaptasi dapat dimengerti sebagai pembelajaran. Dalam keadaan yang genting, kita mungkin harus belajar dan menertibkan diri kita agar kita dapat siap menghadapi keadaan yang sangat sulit yang mungkin dapat terjadi dalam hidup kita. Kita tidak perlu belajar menghadapi keadaan yang nyaman dan baik, tetapi kita pasti perlu belajar bagaimana menangani keadaan yang sukar, terutama dalam perjalanan iman kita.

Ada beberapa tokoh dalam Alkitab yang telah menjadi “domba di padang gurun” sebelum mereka siap melayani Allah atau menerima berkatNya yang lebih besar. Salah satunya adalah Musa, mendapatkan pengajarannya yang paling berharga di padang gurun. Ia memang sudah belajar sangat banyak dalam pengetahuan di istana Firaun; namun akhirnya ia mempelajari pengetahuan yang paling penting di padang gurun ketika Allah melatihnya menjadi orang

yang sangat lembut dan rendah hati. Ketika Yusuf ditinggalkan di dalam sumur yang kering dan dijual ke tanah Mesir, ia mungkin merasakan dirinya seperti seekor domba yang berjalan sendirian di tengah padang gurun. Ia dipenjara karena kesalahan-kesalahan yang tidak ia perbuat; tetapi ketika ia terus berjalan, Allah telah merencanakan yang terbaik untuknya dan untuk umatNya (Kej. 50:20). Daud mengalami “padang gurun rohani” ini berkali-kali dalam hidupnya. Saul dan musuhnya yang lain, bahkan Absalom, anaknya sendiri, mengejar dan ingin membutuhkannya. Sebagian besar dari kitab Mazmur sebenarnya adalah suara hatinya ketika ia merasa sangat kesepian dan meratap dalam perjalanan kehidupan. Berkali-kali ia merasa seakan Allah menyembunyikan diriNya dan ia merasa sangat sendirian karenanya (contohnya dapat dilihat di Mazmur 10:1; 22:1-2). Tetapi ia tahu Allah akan menuntunnya dan memperhatikannya hingga pada akhir perjalanannya selama ia menyandarkan diri kepada Allah sebagai tempat bernaung dan berlindung (Mzm. 27:1; 28:8).

Akhirnya, kita dapat belajar dari Allah sendiri ketika ia hidup di dunia ini. Dalam tubuh jasmani-Nya, ia kadang merasa sukacita atau sedih, juga merasa sendirian di





beberapa kesempatan. Sebelum Ia memulai pelayanan-Nya, Ia menetap sendirian di tengah padang belantara selama 40 hari dan dicobai oleh Iblis. Setelah itu di awal pelayanan-Nya, Ia ditolak oleh bangsa-Nya sendiri di Nazaret (Luk. 4:28-29). Tetapi yang paling menyakitkan mungkin terjadi saat Ia menemukan murid-murid yang Ia kasihi tertidur ketika Ia sedang bergumul dalam doa untuk menghadapi pengadilan-Nya (Mat. 26:36-46). Dan kesengsaraannya bertambah ketika murid-muridnya melarikan diri ketika prajurit-prajurit datang menangkap-Nya (Mat. 26:47-56). Namun, Ia telah melalui semua kesengsaraan di “padang gurun rohani” ini untuk memenuhi penebusan-Nya bagi mereka yang percaya dalam nama-Nya; yang adalah tujuan mulia Allah.

Kadangkala Allah membiarkan kita mengalami sebuah perjalanan di padang gurun dalam kehidupan kita. Kadangkala kita sangat sibuk dalam kehidupan sehari-hari dan membuat kita sulit mendengarkan suara Allah di hati kita. Di padang gurun

rohani, kita dapat merasakan kesunyian sesungguhnya yang memungkinkan kita bahkan mendengar suara yang paling sayup. Ketika Musa mendengarkan suara Allah di semak yang menyala-nyala, kemungkinan besar ia sedang ada di dalam kesendirian ini, tidak hanya secara fisik, tetapi juga dalam jiwanya. Dalam kesunyian padang gurun, ia dapat mendengar suara Tuhan dengan jelas.

Karena itu, dalam kehidupan rohani kita, Allah mungkin akan membawa kita seperti domba yang pergi melalui padang gurun untuk mencapai padang rumput hijau, tempat kita dapat menemukan makanan terbaik dan istirahat bagi jiwa kita. Tentunya ini tidak dimaksudkan untuk menghancurkan harapan kita kepada-Nya, ketika kita menghadapi kesukaran dan kelelahan dalam perjalanan ini. Namun, perjalanan ini dimaksudkan untuk melatih iman kita untuk bertumbuh lebih kuat kepada-Nya dan terlebih lagi untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam hidup kita. Seperti domba mendengarkan dan percaya kepada gembalanya, kita juga perlu mendengarkan dan percaya kepada-Nya.



apa yang anda lihat?

JNT – San Jose, California, Amerika Serikat



Saya suka mengamati orang. Ada banyak tempat yang bagus untuk melakukan hal ini – di bandara, di dalam kereta, dari jendela toko...

Kadang-kadang ketika saya memperhatikan seorang anak kecil, saya akan berpikir, seperti apa jadinya nanti ketika dia sudah tua? Saya hampir-hampir dapat melihat wajah tua di tengah masa kanak-kanak yang sedang mekar itu. Di kesempatan lain, saya memperhatikan orang-orang tua. Wajah mereka seringkali tampak begitu lelah dan sedih. Tetapi bila saya memperhatikannya dari dekat--di mata mereka, garis lengkung tulang mereka---terkadang saya dapat melihat wajah para raja dan ratu. Atau, ketika sedang berjalan melewati lautan wajah orang di jalan kota, saya merasakan perasaan yang begitu kuat bahwa sebentar lagi saya akan bertemu dengan seseorang yang saya kenal, walaupun mungkin saya sedang berada 10.000 mil jauhnya dari rumah. Jadi, apa yang harus saya kumpulkan dari khayalan-khayalan ini, firasat-firasat ini, hal-hal yang bagaikan penglihatan ini? Apakah mereka ini adalah sisa-sisa keturunan keluarga di Taman Eden, yang mana untuk merekalah saya dipanggil untuk bertindak?

Sekarang ini kejadian-kejadian seperti itu jarang terjadi. Kebanyakan, saya hanya melihat apa yang ingin saya lihat dalam diri orang lain. Sangat melelahkan bila ingin mencoba untuk melihat lebih jauh. Sebutan, golongan dan kotak-kotak yang kita gunakan untuk mengelompokkan orang, yang seringkali keliru, setidaknya berguna dalam satu hal: untuk memilah-milah diri kita dari yang lainnya dan untuk membuat dunia ini lebih teratur. Tetapi pemilahan ini tidaklah selalu baik. Semakin bertambah usia, saya merasa bahwa perlahan-lahan saya menjadi semakin keras kepala dan keras hati. Saya telah belajar untuk membangun barikade yang tidak terseberangi dengan menggunakan pengalaman masa lalu, prasangka, dan ketakutan sebagai bahan dasarnya.

Alkitab, seperti yang sering terjadi, mengajarkan hal yang berbeda. Dengan membaca Firman Tuhan, sepertinya kita diajarkan untuk mengikuti suatu proses perkembangan yang bertolak belakang dalam satu aspek penting: yaitu agar kita terus menjadi semakin terbuka, semakin menjaga diri dari kejahatan dalam hal kekerasan hati. Paulus mengatakan: “Tetapi meskipun manusia lahiriah kami semakin merosot, namun manusia batiniah kami dibaharui dari sehari ke sehari” (2Kor. 4:16). Kita harus menjadi seperti anak kecil untuk dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (Mat. 18:3).



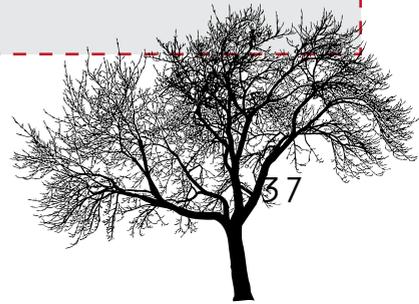
Mari kita melihat juga kasus Petrus (Kis. 10). Dia adalah seorang yang berpikir bahwa Injil tidak akan pernah keluar dari lingkungan orang Yahudi yang dikenalnya. Tetapi sungguh ajaib, dengan dorongan (tidak, lebih tepat bila dikatakan desakan) Tuhan, Petrus akhirnya mengambil resiko dan pergi ke Kaisarea untuk mengabarkan Yesus Kristus kepada seorang bukan Yahudi, kepada seseorang yang sebelumnya hanya dapat dia bayangkan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan binatang melata, binatang yang berkuku belah, atau sejumlah binatang lainnya yang menjadi simbol kenajisan dalam agama Yahudi.

Tetapi ketika Petrus tiba di Kaisarea, suatu hal yang paling ajaib terjadi. Roh Allah, Roh yang sama yang bergerak dalam diri Petrus, turun ke atas Kornelius. Dalam keheranannya, Petrus berseru: “Bolehkah orang mencegah untuk membaptis orang-orang ini dengan air, sedangkan mereka telah menerima Roh Kudus sama seperti kita?” Pada hari itu kehidupan Petrus berubah, karena pada hari itulah dia bertemu dengan saudara seimannya dalam diri Kornelius.

Dalam film tahun 80-an *Wings of Desire*, malaikat-malaikat diutus turun ke dunia untuk melindungi para penghuni planet bumi yang bersedih. Utusan-utusan yang tidak kelihatan ini mendengarkan cerita-cerita sunyi manusia, menghibur dan menggendong mereka yang sedang menangis dengan tangannya yang tidak terlihat. Mungkin kita bertanya: Apakah hanya malaikat yang dapat memiliki penglihatan seperti ini? Apa yang harus saya perbuat untuk dapat melihat keadaan yang sebenarnya dari orang yang berada di depan saya, bukan sebagai suatu susunan demografi tetapi sebagai anak Allah?

Tidak, kita tidak perlu menjadi malaikat. Karena cerita tentang Petrus telah memberi kita sebuah pesan yang sangat jelas. Bila kita selalu berdoa, bila kita memperhatikan isyarat-isyarat, besar maupun kecil, yang Tuhan berikan kepada kita, kita pun dapat mengubah cara kita memandang wajah-wajah orang yang berada di sekitar kita.

Tuhan, penuhilah kami dengan kasih-Mu. Berilah kami mata yang baru untuk melihat. Bantulah kami untuk dapat melihat anak-anak-Mu, saudara dan saudari kami, semuanya yang berada di sekeliling kami.



I continue to work my way up the mountain.
Walking along the steep path
Following the narrow road.

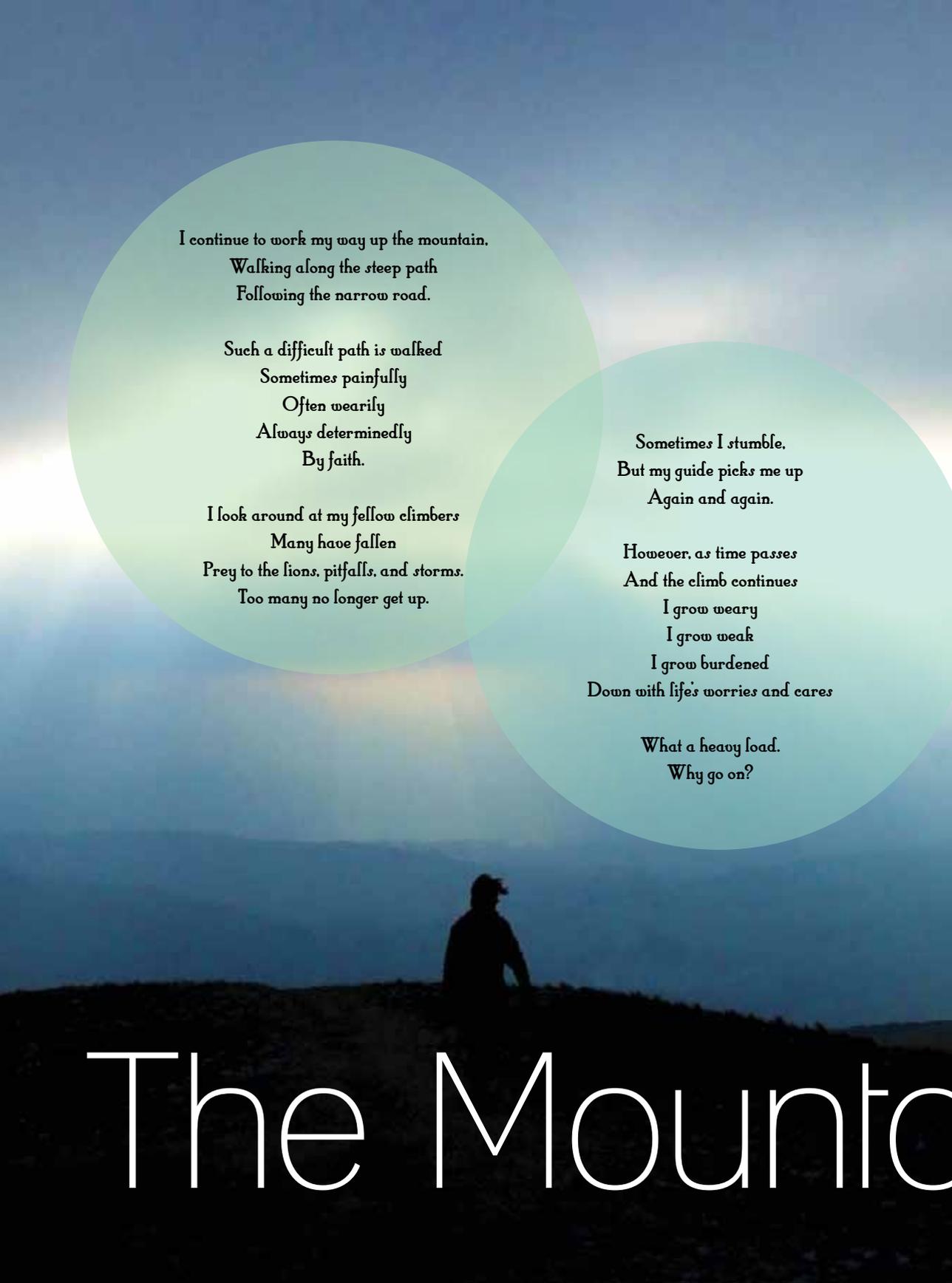
Such a difficult path is walked
Sometimes painfully
Often wearily
Always determinedly
By faith.

I look around at my fellow climbers
Many have fallen
Prey to the lions, pitfalls, and storms.
Too many no longer get up.

Sometimes I stumble,
But my guide picks me up
Again and again.

However, as time passes
And the climb continues
I grow weary
I grow weak
I grow burdened
Down with life's worries and cares

What a heavy load.
Why go on?



The Mountain

Once more, my guide encourages me
Once more, He gives me strength.

I will help you each step of the way
I will always be there for you
I will never let you go

You must move on.
He reminds me that
Although we have troubles
We are not defeated
Although we are lost
We do not lose hope
Although we are attacked
We do not falter
Although we suffer
We are never alone.

I walk on.

ain

oleh Mwaji



empat belas koin

Paulina Tse—Garden Grove, California, Amerika Serikat



Kebanyakan dari kita tidak menyadari betapa berharganya setiap kesempatan yang kita miliki untuk melayani Tuhan, tidak peduli kesempatan itu datang dalam bentuk membersihkan toilet, atau mengorbankan waktu liburan untuk mengikuti kegiatan gereja.

Karena saya tumbuh dengan ayah yang tidak percaya, saya menyerap pelajaran ini dengan cepat. Sejak saya masih muda, perbuatan-perbuatan yang dianggap biasa oleh keluarga lain di gereja dipandang sebagai sebuah tantangan di keluarga saya. Saat teman-teman menganggap enteng peringatan para pendeta akan pentingnya pernikahan seiman karena perbedaan nilai-nilai dapat mengarah kepada perselisihan saat membesarkan anak, saya telah menyadari bahwa apa yang mereka katakan itu benar. Menghadiri kegiatan gereja saja adalah suatu pergumulan, belum lagi saat ibu saya menyisihkan uang dari penghasilannya untuk puluhan setiap bulan.

Jika kita benar-benar memiliki hati untuk mencari Tuhan, maka Dia akan selalu membuka jalan untuk kita. Sejak saya masih muda, Allah telah menunjukkan kepada saya kuat kuasa-Nya untuk menyediakan segala sesuatu bagi hamba-hamba-Nya.

TEBAK-TEBAKAN

Musim panas sebelum saya memasuki kelas tiga, kakak saya, ibu, dan saya sudah siap untuk mengikuti KKR siswa. Kakak saya ikut sebagai peserta, ibu saya sebagai pembina dan para panitia memberikan pengecualian untuk saya ikut karena tidak ada orang yang dapat menjaga saya di rumah..

Ayah saya tidak melarang rencana ini sampai ketika dia melihat kami membereskan koper-koper kami malam sebelum KKR. Dia mulai berargumen bahwa sejak semula dia tidak pernah berkata bahwa kami dapat pergi dan dia pun bersikeras melarang kami.

Setelah mencoba berbicara dengan ayah kami, dengan menangis kakak saya masuk ke kamarnya dan menutup pintu kamarnya dengan kasar. Ibu saya pun merasa frustrasi dan akhirnya juga menyerah dan menganjurkan kami untuk mencoba lagi tahun depan.

Kami semua sangat kecewa, dan untuk merayu kami supaya kembali mau berbicara dengan dia, ayah saya dengan bercanda mengumumkan bahwa kami akan “membiarkan Tuhan memutuskan apakah kami dapat pergi.” Jika kakak saya atau saya dapat menebak jumlah koin di kantongnya dengan benar, kami boleh pergi menghadiri KKR.

Kakak saya, masih emosi karena ayah saya tiba-tiba berubah pikiran, semakin marah, dan mengatakan betapa mustahilnya untuk dapat melakukan hal itu. Walau saya juga marah, saya melihat tidak ada ruginya untuk mencoba. Saya berdoa di dalam hati dan meminta Allah untuk menolong saya yang telah tidak sabar untuk menghadiri KKR saya yang pertama itu, lalu melihat sekilas kantong celana jeans ayah saya, dan melontarkan tebakannya. “Empat belas?”

Ayah menghitung, dan ajaibnya jumlah semua logam koin di kantongnya tepat empat belas koin. Dia tertawa tidak percaya dan menghitung kembali lagi dan lagi. Tetapi tidak ada jalan untuk menyangkal karena sungguh ada empat belas koin di sana. Akhirnya kami pun diperbolehkan pergi.

Puji Tuhan, itu merupakan KKR yang luar biasa, dan saya menerima Roh Kudus. Banyak orang mengatakan tebakannya hanya keberuntungan belaka, tetapi saya sungguh percaya bahwa itu merupakan kasih karunia dan kuat kuasa Tuhan. Jika kita memiliki sebuah hati yang tulus untuk mendekat kepada Allah, Dia tidak pernah gagal untuk membuka sebuah pintu untuk kita.

BERSANDAR ALLAH UNTUK MEMBUKA JALAN

Ketika kamu baru saja menghabiskan waktu sejam menjelaskan secara detil bahwa

dalam suatu kegiatan gereja akan ada orang dewasa yang mengawasi, bahwa hal-hal yang akan kita lakukan hanyalah berdoa dan duduk mengikuti pelajaran seminggu penuh, dan bahwa kita akan bersenang-senang, dan bahwa gereja akan memberi kita makan, namun orang tuamu yang tidak percaya masih menolak permohonanmu, mungkin kamu akan merasa putus asa dan kalah.

Bahkan kamu mungkin bertanya pada dirimu sendiri apakah menghadiri KKR sebanding dengan usaha yang kamu keluarkan untuk mendapat izin dari orang tua. Sesudah itu, besar kemungkinan orang tuamu yang tidak percaya bukan hanya mematahkan semangatmu untuk pergi, bahkan mereka menyogokmu dengan mainan baru, barang elektronik, atau uang jika kamu memilih untuk tinggal di rumah.

Ketika keraguan-keraguan ini mulai muncul di pikiranmu, ketika kamu mulai bertanya apakah Allah sungguh peduli jika kamu datang atau tidak di kebaktian berikutnya, ingatlah bahwa Allah melihat setiap usahamu. Seperti yang dikatakan dalam Galatia 6:7, “karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya.”

Ini adalah salah satu pergumulan tersulit dari memiliki orang tua yang tidak percaya. Jika kamu goyah dalam iman, akan lebih mudah untuk menyimpang dari jalan yang benar. Ketika kamu lemah iman, bukannya menguatkan dan membimbing, mereka justru akan menjadi batu sandungan bagi imanmu.





Jika kita membiarkan Allah berperang dalam peperangan-peperangan kita, Dia akan melakukan perkara-perkara ajaib bagi hamba-hamba-Nya; Dia akan memisahkan Laut Merah bagi anak-anak-Nya

Justru pada masa-masa sulit seperti itulah, ketika bahkan penjelasan logika tidak dapat mempengaruhi orang tua yang tidak percaya, kamu harus bersandar pada Allah. Hanya Allah yang mampu melunakkan hati Firaun untuk membiarkan Bangsa Israel pergi, dan hanya Allah juga yang mampu melunakkan hati orang tua-orang tua yang paling keras sekalipun.

Sekarang, sembilan tahun kemudian, Kursus Teologi Singkat saya yang pertama akan segera tiba dan keresahan ayah saya mulai nyata ketika dihadapkan pada kemungkinan saya terbang menyeberangi lautan untuk menghadiri seminar gereja kesekian kalinya.

Dia memaksa untuk tahu mengapa “kegiatan gereja di California Selatan tidak cukup baik,” dan bayangan keraguan terbersit di wajahnya saat dia mempertanyakan seberapa besar gereja kita sesungguhnya di luar dari lokasi Gereja Garden Grove yang biasa. Ketika saya memberitahu dia bahwa Gereja Yesus Sejati memiliki cabang di 39 negara, dari Inggris sampai Kongo, keraguan berubah menjadi kecurigaan, dan dia telah selesai dengan diskusi mengenai Kursus Teologi Singkat.

Walau dia masih bisa sekeras seperti waktu malam sebelum KKR dulu, saya sekarang tidak lagi secemas seperti saya dulu. Sejak cobaan pertama itu, saya telah melihat bagaimana Allah bekerja di keluarga saya dan membiarkan kakak saya dan saya menghadiri kegiatan gereja secara rutin.

Seperti Tuhan “membuat jalan melalui laut dan melalui air yang hebat,” maka Dia juga akan membuat “jalan di padang gurun dan sungai-sungai di padang belantara” (Yes. 43:16, 19). Saya memiliki kepercayaan penuh bahwa jika kita membiarkan Allah berperang dalam peperangan-peperangan kita, Dia akan melakukan perkara-perkara ajaib bagi hamba-hamba-Nya; Dia akan memisahkan Laut Merah bagi anak-anak-Nya.

alasan untuk berharap

Jing Ye—Philadelphia, Pennsylvania, Amerika Serikat



Minggu demi minggu, kamu berkata kepada teman-temanmu, “Tidak, aku tidak bisa pergi pada hari Sabtu. Kamu ingat ‘kan aku harus ke gereja? Jangan, jangan juga Jumat malam! Aku juga ke gereja.”

Setiap kali, teman-temanmu akan semakin kecewa karena kamu tidak dapat meluangkan waktu bersama mereka karena kamu harus ke gereja. Mereka mungkin akan bertanya, “Apakah gereja betul-betul sepenting itu untukmu? Mengapa kamu ingin pergi ke sana?”

Seringkali pada saat inilah banyak orang, termasuk saya, tidak berdaya. Kamu tidak bisa hanya menjawab dengan berkata bahwa orang tuamu yang menyuruh kamu pergi. Jika demikian teman-temanmu akan berkata bahwa agama seharusnya merupakan keputusan pribadi.

Sebaliknya, kamu harus menjawab dengan jawaban yang mencerminkan jawabanmu sendiri tentang gereja dan betapa berartinya hal ini bagimu. Tanpa hati tulus yang ikhlas untuk menyembah Tuhan, sulit untuk memberikan jawaban yang cukup kuat untuk membela imanmu.

KUDUSKANLAH KRISTUS DI DALAM HATIMU SEBAGAI TUHAN

Kitab 1 Petrus merupakan sebuah surat yang ditulis Rasul Paulus untuk umat Kristen yang terpencar-pencar. Di sini Rasul Paulus mengungkapkan pemahamannya tentang ancaman-ancaman yang mereka terima dari orang-orang tidak percaya. Dia menyuruh mereka agar jangan takut, tetapi

“kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sediaalah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu.” (1Ptr. 3:15)

Jika kita tidak tahu alasan di balik pembelaan terhadap iman kita, maka, seperti yang dinasehatkan Petrus, “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan.”

Perbedaan Makna

Kata kunci pertama dari nasihat ini adalah “kuduskanlah.” Menguduskan berarti memurnikan, menyucikan, mendedikasikan dan memuliakan. Ketika digunakan dalam konteks “Allah menguduskan kita,” definisinya sesuai.

Namun pada ayat ini, di mana kitalah yang menguduskan Tuhan, maka kata itu hanya dapat diartikan sebagai “mendedikasikan” dan “memuliakan”. Karena Allah itu kudus, maka Ia dapat memurnikan dan menyucikan kita. Hal ini tidak berlaku sebaliknya.

Selanjutnya, kita harus mendedikasikan dan memuliakan Tuhan dalam hati kita. Sebagai makhluk hidup, hati itu penting

karena dia memberi kehidupan. Alkitab mencatat pentingnya hati dalam Amsal 27:19: “Seperti air mencerminkan wajah, demikianlah hati manusia mencerminkan manusia itu.” Kita dapat melihat bahwa hati bukan hanya memelihara kehidupan jasmani kita, tetapi juga merupakan pusat kepribadian yang menjadikan siapa diri kita, yaitu segala pikiran, hasrat dan perasaan terdalam kita.

Kita tidak dapat sungguh-sungguh memahami seseorang kecuali kita mengetahui hatinya, dan kita juga tidak dapat hidup tanpa hati. Karena itu, jika hati penting bagi manusia, maka menguduskan Tuhan dalam hati sangat penting bagi hidup kita.

Perbedaan Rasa

Secara keseluruhan, kalimat “kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan” menjelaskan bahwa kita harus mendedikasikan dan memuliakan Tuhan dengan sungguh-sungguh.

Untuk mendedikasikan, kita harus memusatkan waktu, tenaga dan pikiran kita



lebih sedikit pada cara-cara sekuler dan lebih banyak pada cara-cara yang berkenan di mata Tuhan. Untuk memuliakan, kita harus selalu ingat bahwa Tuhan kita itu maha kuasa dan layak untuk disembah.

Ini bukan peristiwa yang terjadi satu kali tetapi suatu proses terus-menerus yang memerlukan ketetapan hati dan ketekunan. Ketika kita telah memelihara dedikasi kita dan memuliakan Tuhan, maka kita akan sungguh-sungguh menyerahkan tempat yang paling berharga dalam hati kita sebagai tempat tinggal Tuhan.

Ketika bentuk penghormatan kepada Tuhan Allah ini telah bertumbuh, maka kita akan memahami dengan jelas apa motivasi kita dalam memegang janji pengharapan akan surga dan keselamatan dari Tuhan. Jauh di lubuk hati kita, akan ada kerinduan untuk mempersembahkan semua yang kita miliki untuk Tuhan.

Lebih dari itu, kita akan merasa yakin bahwa setiap tetes keringat, setiap air mata, setiap menit, setiap kata pujian dan setiap hal baik di dunia ini yang digunakan untuk memuliakan Tuhan telah dilakukan dengan tujuan yang terbesar.

PENGHARAPAN DI DALAMMU

Jadi, "Apakah gereja betul-betul penting bagiku? Apakah aku betul-betul mau pergi? Mengapa aku berusaha begitu keras untuk melayani Tuhan?"

Sampai kita belajar untuk menyempurnakan kekudusan Tuhan dalam hati kita, kita tidak akan dapat mempertahankan iman kita dengan jawaban yang jujur. Sebaliknya, kita hanya akan menyampaikan pesan kepada orang-orang tidak percaya bahwa kita sebagai umat



Kristen bahkan tidak merasa yakin bahwa memelihara kekudusan hidup penting untuk mencapai kerajaan surga.

Tetapi, dengan menguduskan Tuhan dalam hati kita, kita akan selalu dapat menjawab setiap pertanyaan yang berkaitan dengan iman dan pengharapan kita kepada Tuhan karena kita dapat mendasari pembelaan kita dari pengalaman nyata. Semakin kita menyadari betapa berartinya Tuhan bagi kita, maka kita akan semakin kuat merasakan kehidupan sebagai orang Kristen.

Cara hidup ini bukan lagi sekadar suatu agama tetapi menjadi suatu hubungan dengan Tuhan yang berakar pada kasih yang tulus. Pengharapan kita adalah suatu hari nanti melewati kekekalan bersama Tuhan. Kita bukan hanya berpegang pada pengharapan ini dengan satu atau dua jari tetapi memegangnya dengan segenap hati kita.



LAPORAN PERSEMBAHAN WARTA SEJATI 65

Terima kasih atas dukungan dari Saudara-i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 263.3000.583

dan kirimkan data persembahannya melalui amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan damai sejaktera Tuhan menyertai Saudara-i.

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak mengirimkan dana melalui amplop pos untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Januari '10

15-01-10	Mama Lambok Hutapea	25.000
15-01-10	Mama Lambok Hutapea	25.000
22-01-09	Buyan Tifat Unil, Kal-Teng	50.000
25-01-09	Anwar Soehendro - Jakarta	1.000.000
25-01-09	NN - Jakarta	336.811

Februari '10

01-02-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
08-02-10	Liam Yenny Gunawan	300.000
09-02-10	NN - Jakarta	40.000
12-02-10	NN	500.000
15-02-10	Ricky Tjok - Jakarta	300.000
17-02-10	Sendra Eka Lukiman	50.000
25-02-10	NN - Jakarta	336.810,50

Maret '10

01-03-10	Eny Dyah Purnawati - Jakarta	40.000
25-03-10	NN - Jakarta	505.216
29-03-10	Helen	10.000

Sanji Yesus

Chandra Gunawan - Jakarta, Indonesia

*(Sdr. Chandra Gunawan adalah jemaat
tunanetra di Gereja Yesus Sejati Jakarta)*



Kata orang pagi itu indah,
Ketika aku terbangun dan membuka jendela.
Kata orang bunga itu indah,
Sayang aku tak dapat lihat warnanya yang mana pun juga.

Aku memang tak mampu saksikan wajah sang mentari,
Yang menerangi dunia setiap hari.
Aku pun tak mampu saksikan bulan purnama nan jelita
Yang menemani bintang-bintang di jagat raya.

Dengan lantang aku bersaksi:
Aku mampu melihat wajah Tuhanku yang penuh kasih.
Ia selalu setia dampingiku dalam segala situasi.
Entah dengan apakah kuungkapkan rasa syukur terima kasih.

Kuakui kadang putus asa melanda jiwaku.
Duka menghimpit bagai beban berat tak tertahankan.
Kucoba menghibur diri dengan mengingat jumlah berkat-Mu.
Namun ternyata aku tak sanggup menghitungnya lagi, ya Tuhan.

Janji Yesus: Dia akan beriku damai sejahtera,
Asal aku setia bersandar pada-Nya.
Janji Yesus: Dia kan briku pahala,
Asal aku sabar menantikan saat kedatangan-Nya.

Yohanes 14:27





wartasejati